

Disubmit: 18 Juli 2024

Direvisi: 12 November 2024

Diterima: 21 November 2024

THE DEVELOPMENT OF THE FUNCTION OF *DARIPADA* IN NEWSPAPERS FROM THE 19th TO 21st CENTURIES

PERKEMBANGAN FUNGSI *DARIPADA* DALAM SURAT KABAR ABAD KE-19 HINGGA ABAD KE-21

Nisa Hanum Mufida^{1*}¹Program Studi Linguistik Indonesia, UPN Veteran Jawa Timur

*Correspondence: Nisa Hanum Mufida, E-mail: nisa.hanum.fisip@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan fungsi kata *daripada* dalam surat kabar Melayu-Indonesia sejak abad ke-19 hingga abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menguraikan fungsi *daripada* yang digunakan dalam surat kabar tersebut. Penelitian diakronis ini menggunakan korpus data berupa surat kabar Bintang Timor (abad ke-19) dan Kompas (abad ke-20 dan ke-21). Surat kabar diperoleh dari arsip rol film Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan *e-paper* dalam situs resmi Kompas.id. Analisis dan penghitungan fungsi diolah dengan aplikasi Ant.conc. Selanjutnya, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif di dalam tabel dan diagram. Berdasarkan hasil penelitian ini, fungsi *daripada* ditemukan sebanyak delapan buah fungsi. Fungsi tersebut adalah fungsi *daripada* sebagai penanda perbandingan, penanda asal, penanda perihal/tentang, penanda sebab, penanda permulaan waktu, penanda milik/bagian, penanda pengecualian, dan penanda negasi. Pada abad ke-19, delapan fungsi tersebut muncul dalam frekuensi yang beragam. Pada abad ke-20, hanya ada empat fungsi yang muncul dan bertahan, yakni *daripada* sebagai penanda perbandingan, penanda milik/bagian, penanda asal, dan penanda perihal/tentang. Pada abad ke-21, hanya ada satu fungsi yang muncul dan bertahan, yakni *daripada* sebagai penanda perbandingan. Dengan demikian, secara keseluruhan dari abad ke-19 hingga abad ke-21, *daripada* mengalami penyempitan makna dan fungsi.

Kata Kunci: *fungsi daripada, perkembangan bahasa, surat kabar.*

PENDAHULUAN

Kata *daripada* dapat digunakan sebagai preposisi dan konjungsi. Sebagai preposisi, *daripada* menjadi bagian dari preposisi gabungan yang saling berdampingan. Gabungan preposisi *dari* dan *pada* yang saling berdampingan membentuk *daripada*. Letak dua preposisi yang saling berdampingan tersebut berurutan (Alwi dkk, 2003). Sebagai konjungsi, *daripada* termasuk dalam konjungsi subordinatif. Konjungsi ini berfungsi untuk menggabungkan kalimat utama dan kalimat bawahan dalam susunan kalimat majemuk bertingkat (Alwi dkk, 2003). Oleh sebab itu, perbedaan penggunaan *daripada* sebagai preposisi atau konjungsi bergantung pada tugasnya dalam sebuah kalimat.

Berdasarkan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, penggunaan *daripada* terbatas pada fungsi penanda perbandingan. Penggunaan *daripada* selain untuk penanda perbandingan dianggap sebagai kesalahan. Penggunaan *daripada* sebagai penanda milik, asal, dan penghubung dua verba dengan unsur yang mengikuti merupakan bentuk yang keliru (Alwi dkk, 2003). Seperti halnya contoh dari surat kabar *Kompas* tahun 1969 berikut. Penggunaan *daripada* dalam kalimat di bawah ini dirasa kurang berterima oleh intuisi penutur saat ini.

*Dikatakan bahwa pembangunan ABRI dalam waktu 5 tahun jang akan datang tidak akan berupa perluasan persendjataan, melainkan berupa peningkatan mutu **daripada** anggota2nja. (Kompas, 29 Januari 1969)*

Penggunaan *daripada* di antara nomina *mutu* dan *anggota2nja* menunjukkan kepemilikan. Sebuah konstruksi kepemilikan itu dapat dipahami oleh penutur, walaupun tanpa penambahan *daripada* di antara nomina₁ (*mutu*) dan nomina₂ (*anggota2nja*). Penggunaan *daripada* itu menjadi berlebihan sehingga terasa aneh jika diucapkan oleh intuisi penutur saat ini. Keanean penggunaan *daripada* dalam surat kabar ini menarik karena mungkin penggunaan semacam ini pada masa lalu merupakan hal yang biasa. Hal ini menjadi alasan penulis hendak menelusuri penggunaan *daripada* khususnya dalam surat kabar.

Penelitian perkembangan fungsi *daripada* sejak abad ke-19 hingga abad ke-21 ini bertujuan untuk menelusuri dan menguraikan fungsi *daripada* yang digunakan dalam surat kabar dalam kurun waktu tersebut. Surat kabar yang digunakan sebagai sumber data adalah surat kabar *Bintang Timor* (abad ke-19) dan *Kompas* (abad ke-20 dan ke-21).

Surat kabar *Bintang Timor* dipilih karena penggunaan bahasa dalam surat kabar ini dapat mewakili penggunaan bahasa pada abad ke-19. Selain itu, *Bintang Timor* tergolong surat kabar yang mapan dan cukup populer pada masanya. Berita dari surat kabar itu kerap disarikan dan dimuat oleh surat kabar lain. Surat kabar ini berorientasi komersial dengan menjaring kalangan bisnis (Santana, 2017). Surat kabar yang lahir di Surabaya ini mampu menjangkau wilayah luar Jawa (Adam, 2003). Topik berita dalam surat kabar ini antara lain, berita kriminal, kecelakaan, kedatangan kapal, peraturan dagang dari pemerintah Hindia Belanda, dan pemberitahuan-pemberitahuan lelang.

Surat kabar *Kompas* dipilih sebagai sumber data karena *Kompas* merupakan salah satu surat kabar yang telah ada sejak tahun 1965 hingga saat ini. *Kompas* memiliki sirkulasi penerbitan yang tinggi. Pada tahun 1994, *Kompas* berhasil melampaui 10,5 juta eksemplar penjualan dengan jumlah pembaca lebih dari tiga juta orang (Hill, 2011). Topik berita dalam *Kompas* beragam seperti berita ekonomi, internasional, metropolitan, olahraga, dan pendidikan serta kebudayaan. Seiring perkembangannya, surat kabar ini menyediakan satu halaman khusus untuk setiap rubrik tersebut.

METODE

Penelitian tentang perkembangan fungsi *daripada* ini bersifat diakronis. Metode penelitian bahasa secara diakronis ini dilakukan dengan menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain (Mahsun, 2005). Metode ini sesuai untuk menyelidiki perkembangan fungsi kata *daripada* dalam surat kabar. Studi ini melakukan analisis secara deskriptif terhadap fungsi-fungsi *daripada* yang digunakan dalam surat kabar tersebut.

Sumber data dalam studi ini berupa surat kabar *Bintang Timor* (abad ke-19) dan *Kompas* (abad ke-20) yang didapat dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sumber data tersebut berbentuk rol film yang kemudian disalin dalam bentuk fail *pdf*. Surat kabar *Kompas* abad ke-21 diperoleh melalui situs *Kompas.id* berbentuk *e-paper*. Adapun jumlah surat kabar *Bintang Timor* (BT) yang digunakan sebagai sumber data ada sebanyak sembilan edisi pada tahun 1870. Berikutnya, jumlah surat kabar *Kompas* (K) yang digunakan sebagai sumber data abad ke-20 ada sebanyak delapan edisi pada tahun 1969-1970. Sedangkan surat kabar *Kompas* (K) yang digunakan sebagai sumber data abad ke-21, ada sebanyak lima edisi pada tahun 2020. Seluruh sumber data tersebut kemudian ditranskrip ke dalam fail berbentuk *txt*. Selanjutnya, fail *txt* diolah dengan menggunakan aplikasi *Ant.Conc*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

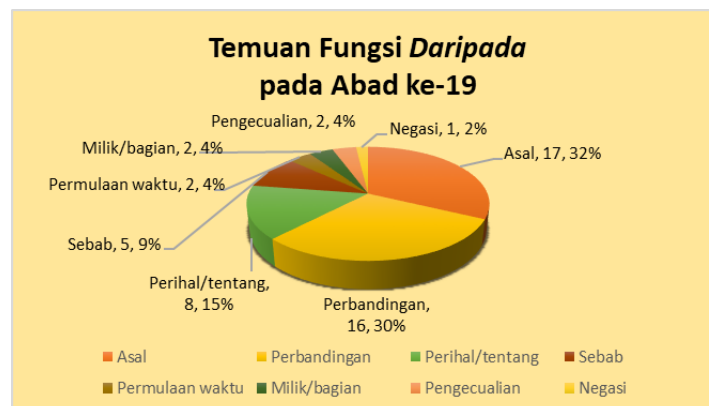
Berdasarkan penghitungan menggunakan *Ant.Conc* didapatkan jumlah kata *daripada* pada setiap abad yang dapat dilihat dalam Tabel 1. Penggunaan kata *daripada* mengalami penurunan yang signifikan dari abad ke-19 hingga abad ke-20. Dalam kurun waktu tersebut, *daripada* mengalami penurunan dari 0.22% menjadi 0.05%. Pada abad ke-19, kata *daripada* muncul sebanyak 53 kali dan pada abad ke-20 kemunculan ini turun menjadi 23 kali. Penurunan penggunaan *daripada* ini berlanjut pada abad selanjutnya. Sejak abad ke-20 hingga abad ke-21, *daripada* mengalami penurunan dari 0.05% menjadi 0.02%. Pada abad ke-21, kata *daripada* turun menjadi 11 kali kemunculan. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menemukan bahwa jumlah *daripada* menjadi lebih sedikit.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Kemunculan *Daripada* dalam Surat Kabar.

Abad	Surat Kabar	Jumlah Kemunculan	Jumlah Token	Persentase
Ke-19	<i>Bintang Timor</i>	53	24560	0.22%
Ke-20	<i>Kompas</i>	23	45017	0.05%
Ke-21	<i>Kompas</i>	11	70226	0.02%

Fungsi *Daripada* dalam Surat Kabar *Bintang Timor* pada Abad ke-19

Dari 53 kata *daripada* dalam surat kabar *Bintang Timor* pada abad ke-19 tersebut, ada delapan fungsi yang ditemukan. Fungsi *daripada* tersebut adalah sebagai penanda asal, penanda perbandingan, penanda perihal/tentang, penanda sebab, penanda permulaan waktu, penanda milik/bagian, penanda pengecualian, dan penanda negasi. Jumlah *daripada* dengan fungsi-fungsi tersebut tersedia dalam diagram berikut.



Gambar 1. Temuan Fungsi *Daripada* pada Abad ke-19.

Berdasarkan Gambar 1, fungsi pertama *daripada* yang paling sering muncul dalam surat kabar *Bintang Timor* adalah penanda asal. Fungsi tersebut muncul sebanyak 17 kali dengan persentase 32%. Adapun fungsi penanda perbandingan menempati urutan kedua dari fungsi yang sering muncul dalam *Bintang Timor*. Fungsi ini muncul sebanyak 16 kali dengan persentase 30%. Fungsi *daripada* ketiga yang sering muncul adalah fungsi *daripada* sebagai penanda perihal/tentang. Fungsi ini muncul sebanyak 8 kali dengan persentase 15%. Fungsi keempat yang muncul dalam surat kabar *Bintang Timor* adalah fungsi penanda sebab. Fungsi tersebut muncul sebanyak 5 kali dengan persentase sebesar 9%.

Berikutnya, fungsi kelima yang muncul dalam surat kabar *Bintang Timor* adalah fungsi penanda permulaan waktu. Fungsi tersebut muncul hanya 2 kali dengan persentase 4%. Fungsi keenam adalah fungsi penanda milik/bagian. Jumlah kemunculan *daripada* sebagai penanda milik/bagian ini sama dengan fungsi sebelumnya, yakni sebanyak 2 kali dengan persentase 4%. Fungsi ketujuh adalah penanda pengecualian. Fungsi ini ditemukan sebanyak 2 kali dengan persentase sebesar 4%. Fungsi kedelapan yang muncul adalah penanda negasi. Fungsi ini hanya muncul sebanyak 1 kali dengan persentase sebesar 2%. Selanjutnya, tulisan ini akan menguraikan setiap fungsi beserta contohnya dalam surat kabar *Bintang Timor*.

a. Penanda Asal

Daripada sebagai penanda asal mengikuti makna asli dari kata *dari*. Kata ini bermakna ‘berasal dari’ atau ‘bersumber dari’. Bentuk sumber dapat berupa benda, tempat, dan keadaan. Berikut beberapa contoh penanda asal yang terdapat dalam surat kabar *Bintang Timor*.

1. *ada bebrapa sobat jang minta toeloeng kapada kita mengadakan satoe toeroenan basa malajoe daripada peratoeran doea jang terseboet di atas.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 2)

Daripada dalam kalimat (1) mengikuti makna asli dari kata *dari*. Dalam hal ini, *daripada* juga bermakna ‘berasal dari’ atau ‘bersumber dari’. Bentuk sumber dari kalimat (1) adalah benda yang berupa *peraturan*. Sebagaimana berita dalam kalimat (1), pembaca meminta terjemahan bahasa Melayu yang berasal dari dua peraturan yang telah disebutkan dalam surat kabar. Hal ini dibutuhkan oleh pembaca surat kabar mengingat pada masa itu peraturan dan undang-undang ditulis dalam bahasa Belanda.

2. *Sebab tiada ada kawat sama apa bolih kita minta dan dapet kabar, melinken orang bolih kira sadja, jang itoe kapal lepas sadikit timpo daripada brankatnja dapet karoesakkan ini itoe.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 3)

Daripada dalam kalimat (2) berfungsi sebagai penanda asal yang diperlihatkan oleh adanya asal tempat. Asal tempat dalam kalimat tersebut adalah lokasi keberangkatan kapal yang berupa *dermaga*. Kalimat tersebut memberitakan sebuah kapal yang mendapat kerusakan selepas berangkat dari dermaga.

3. *Toe an memiliharaken Andika poenja diri dari anak J. H. Parlow. Anakmoe daripada mara bahaja.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 4)

Daripada dalam kalimat (3) berfungsi sebagai penanda asal keadaan. Asal keadaan yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah keadaan *mara bahaya*. Kalimat (3) memberitakan isi surat yang ditemukan dalam botol. Isi surat tersebut berupa permintaan Parlow kepada Tuhan untuk menjaga anak-anak dan istrinya dari mara bahaya. Dalam kalimat (3), J. H. Parlow menyebut istrinya sebagai *Andika*.

b. Penanda Perbandingan

Penanda perbandingan merupakan fungsi asli dari kata *daripada*. Biasanya kemunculan kata *daripada* juga diikuti oleh pewatas *lebih* atau *kurang*. Kata *lebih* atau *kurang* ini bertujuan untuk menunjukkan kualitas atau intensitas yang berbeda dari hal yang sedang dibandingkan dalam kalimat. Selain menggunakan kata *lebih* atau *kurang*, intensitas dari hal yang sedang dibandingkan juga dapat ditunjukkan dengan penggunaan adjektiva bersufiks *-an*. Berikut beberapa contoh *daripada* sebagai penanda perbandingan dalam surat kabar *Bintang Timor*.

4. *Kapal prang jang ada lebi koeat dan lebi besar daripada kapal kapal api prang jang ada dalem ini timpo.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 4)

Fungsi *daripada* dalam kalimat (4) adalah sebagai penanda perbandingan. Dalam kalimat (4), terdapat pewatas *lebih...daripada....* Hal ini tampak dari frasa *lebih koeat dan lebih besar daripada kapal*. Dengan demikian, kalimat (4) merupakan kalimat dengan hubungan perbandingan. Hal yang dibandingkan dalam kalimat (4) adalah tingkat kekuatan dan ukuran kapal perang yang lama dengan kapal api perang yang baru.

5. *Harganja koerang ½ daripada harga dalem boelan Maart.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 3)

Daripada dalam kalimat (5) berfungsi sebagai penanda perbandingan. Kalimat (5) mengandung pewatas *kurang...daripada....* Hal ini tampak dari frasa *koerang ½ daripada harga*. Dengan demikian, kalimat (5) merupakan kalimat dengan hubungan perbandingan. Hal yang dibandingkan dalam kalimat (5) adalah tingkat harga pada saat itu dengan harga pada bulan Maret.

6. *Pelor soedah masoek di badan soedah djatoeh tinggian sadikit daripada pernahnja hati.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 4)

Daripada dalam kalimat (6) berfungsi sebagai penanda perbandingan. Dalam kalimat (6), hubungan perbandingan ditandai dengan keberadaan adjektiva bersufiks *-an* sebelum kata *daripada*. Hal ini tampak pada frasa *tinggian sadikit daripada pernahnja*. Kata *tinggian* merupakan adjektiva *tinggi* yang bergabung dengan sufiks *-an*. Berdasarkan berita dalam kalimat (6), hal yang sedang dibandingkan adalah posisi peluru bersarang dengan posisi organ dalam hati. Kedua posisi tersebut berbeda tingkatan tingginya.

c. Penanda Perihal/Tentang

Daripada sebagai penanda perihal atau tentang mengikuti makna dari kata *perihal* atau *tentang*. Kedua kata tersebut bermakna ‘dalam hal’. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*, kata *perihal* atau *tentang* juga dapat bermakna ‘mengenai’. Berikut contoh *daripada* sebagai penanda perihal yang terdapat dalam surat kabar.

7. *Tetapi itoe peratoeran baroe daripada pak apioon sampee sekarang beloem ada toeroenannja di dalem Courant.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 2)

Daripada dalam kalimat (7) berfungsi sebagai penanda perihai. *Daripada* dalam kalimat tersebut mengikuti makna dari kata *perihai* atau *tentang*. Dalam hal ini, *daripada* juga dapat bermakna ‘dalam hal’ atau ‘mengenai’. Berita dalam kalimat (7) memberikan informasi bahwa peraturan baru perihai *pak apioon* belum memiliki terjemahan dalam koran. Gabungan kata *pak apioon* merupakan sebutan lain dari *pak apjoen*. Menurut Pieters (1902) dalam *Praktische Indische Tolk*, *pak apjoen* dalam bahasa Melayu merupakan terjemahan dari *opiumpachter* dalam bahasa Belanda. *Opiumpachter* mengacu pada sistem *pacht* (sewa) tentang opium yang berlaku pada masa tersebut.

d. Penanda Sebab

Daripada sebagai penanda sebab mengikuti makna dari kata *karena* atau *oleh karena*. Kata tersebut bermakna ‘disebabkan oleh’ atau ‘lantaran’. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*, kata *karena* berfungsi sebagai penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Berikut beberapa contoh *daripada* sebagai penanda sebab dalam surat kabar *Bintang Timor*.

8. *Maurer di bawak di moeka itoo kapala aken di tanjak apa ia tra kenal, tapi ia moenkir; Daripada itoe ia di goda, dimana ia ada di dapet liat itoe kapala.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 3)

Daripada dalam kalimat (8) berfungsi sebagai penanda sebab. *Daripada* dalam kalimat tersebut mengikuti makna dari *oleh karena*. Dengan demikian, *daripada* dalam kalimat (8) juga bermakna ‘lantaran’ atau ‘disebabkan oleh’. Sebab dalam kalimat (8) ditunjukkan oleh kata ganti *itu*. Kata ganti *itu* mengacu pada frasa *ia moenkir* dalam kalimat sebelumnya. Kalimat (8) merupakan potongan berita kriminal perihai penangkapan Maurer atas tuduhan pembunuhan. Akan tetapi, Maurer mungkir dari perbuatannya. Oleh karena itu, petugas sipir menggoda Maurer dengan kepala palsu agar ia mau mengaku.

9. *Ini roepa bekakas soedah djoega di tjoba di Wolanda dan bagaimana kabar lebi daripada kabetoelan sampee mendjadiken Maha Radja dengan Permeisoreinja poenja soeka hati.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 3)

Daripada dalam kalimat (9) berfungsi sebagai penanda sebab. Sebab yang dimaksud dalam kalimat tersebut mengacu pada kata *kabetoelan*. Kalimat (9) memberitakan perkakas yang telah dicoba oleh raja dan permaisuri di Belanda karena kebetulan perkakas tersebut membuat mereka senang.

e. Penanda Permulaan Waktu

Daripada sebagai penanda permulaan waktu mengikuti makna dari kata *sejak*. Kata penghubung ini bermakna ‘mulai dari’. Berikut contoh *daripada* sebagai penanda permulaan waktu dalam surat kabar *Bintang Timor*.

10. *Kangdjeng toean Super intendent dari kantor lelang di Soerabaija mangasi taoe jang barang siapa ada oetang lelang daripada boelan September 1869, bolih kena lekas lekas toenaeken itoe.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 2)

Daripada dalam kalimat (10) merupakan penanda permulaan waktu. Dalam kalimat (10), *daripada* mengikuti makna dari kata *sejak*. Dengan demikian, *daripada* juga bermakna ‘mulai dari’. Kalimat (10) merupakan potongan dari berita utang lelang. Bagi siapapun yang memiliki utang lelang sejak bulan September 1869 diharapkan untuk segera

melunasi utang.

f. Penanda Milik/Bagian

Fungsi *daripada* sebagai penanda milik atau bagian menyatakan makna ‘kepunyaan’ atau ‘bagian dari’. Fungsi *daripada* sebagai penanda milik atau bagian dibedakan berdasarkan pewatasnya. *Daripada* berfungsi sebagai penanda milik jika diikuti oleh pewatas berupa benda bernyawa yang menjadi pemilik kesatuan lain. Adapun *daripada* berfungsi sebagai penanda bagian jika diikuti oleh pewatas berupa benda takbernyawa yang menjadi bagian dari kesatuan lain. Berikut contoh *daripada* yang terdapat dalam surat kabar *Bintang Timor*.

11. *Ada satoe schonjar di plaboean sini poenjanja regent dari Panaroekan, sebab angin keras dan haroes besar, terlepas daripada djankarnja.*
(Bintang Timor, 1870: hlm. 2)

Daripada dalam kalimat (11) berfungsi sebagai penanda bagian karena *daripada* dalam kalimat tersebut menyatakan makna ‘bagian dari’. Dalam kalimat tersebut, *daripada* menjadi penanda bahwa *djankarnja* merupakan bagian dari *schonjar*. Catatan tentang *schonjar* ditemukan dalam kisah *Asal Usul Raja Raja Melayu* berikut.

“*Lalu Baginda pun memerintahkan hamba rakyatnya membuatkan sebuah Skunyar yaitu perahu besar yang akan membawa Raja Muda berlayar ketempat yang jauh.*” (Rivai, 2000)

Berdasarkan catatan tersebut, *schonjar* atau *skunyar* merupakan perahu besar yang digunakan oleh raja untuk berlayar. Sebuah perahu besar tentu memiliki jangkar. Jangkar tersebut digunakan sebagai pemberat saat perahu sedang berlabuh. Adapun kalimat (11) memberitakan *skunyar* atau perahu besar yang terlepas dari *jangkar* sebab diterpa oleh angin dan arus besar.

g. Penanda Pengecualian

Daripada sebagai penanda pengecualian mengikuti makna dari kata *kecuali*. Dalam hal ini, *kecuali* bermakna ‘tidak termasuk’. Berikut adalah contoh *daripada* sebagai penanda pengecualian dalam surat kabar *Bintang Timor*.

12. *Lain daripada distrikt Djeboes dan Blinjoe dimana taneman padi djadi roesak sebab di makan walang, itoe taneman di roepa roepa tempat bagoes timboelnja.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 4)

Daripada dalam kalimat (12) merupakan penanda pengecualian. *Daripada* dalam kalimat tersebut mengikuti makna dari kata *kecuali*. Dengan demikian, *daripada* dalam kalimat (12) juga dapat bermakna ‘tidak termasuk’. Kalimat (12) merupakan potongan berita mengenai tanaman padi yang rusak dimakan oleh belalang. Tanaman padi itu tumbuh dengan baik di tempat lain kecuali di distrik Djeboes dan Blinjoe.

13. *Kondisinja saben hari, lain daripada hari Minggoe dan hari Besar, dari poekoel 8 sampee 12 pagi, bolih di dapet batja di kantor terseboet di atas.*
(Bintang Timor, 1870: hlm. 5)

Daripada sebagai penanda pengecualian pada kalimat (13) mengikuti makna dari kata *kecuali*. *Daripada* tersebut bermakna ‘tidak termasuk’. Berita dalam kalimat (13)

bermaksud untuk memberitahukan jadwal buka kantor. Kantor tersebut buka setiap hari, kecuali pada hari Minggu dan hari Besar, dari pukul 8 sampai 12 pagi. Jadwal buka ini juga tertera di kantor tersebut.

h. Penanda Negasi

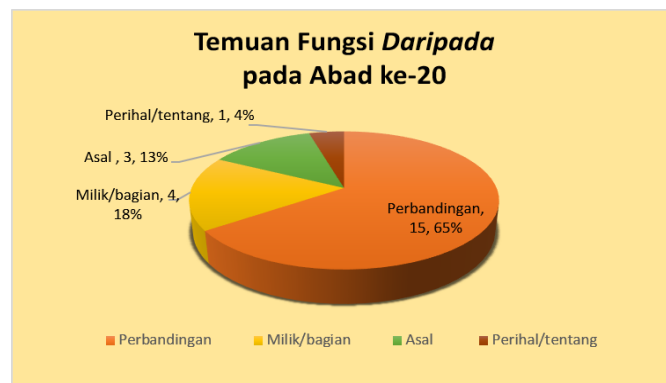
Daripada sebagai penanda negasi mengikuti makna dari kata *tidak*. Kata *tidak* bermakna untuk menyatakan pengingkaran atau penyangkalan. Berikut adalah contoh *daripada* sebagai penanda negasi dalam surat kabar *Bintang Timor*.

14. *Dari orang orang rantee jang dapet demem soedah djadi koerang banjak tapi bagitoe tra bolih di bilang djoega dari orang orang kampoengan, dan dalem ini satoe boelan bolih di bilang malah djadi tambah daripada djadi koerang.* (Bintang Timor, 1870: hlm. 2)

Daripada dalam kalimat (14) merupakan penanda negasi. *Daripada* dalam kalimat tersebut mengikuti makna dari kata *tidak*. Dengan demikian, *daripada* dalam kalimat (14) juga menyatakan pengingkaran. Kalimat (14) merupakan potongan berita mengenai keadaan *orang-orang kampeongan* atau masyarakat kampung. Jumlah penderita demam dari *orang-orang rantee* atau para pekerja paksa sudah berkurang. Akan tetapi, jumlah penderita demam dari masyarakat kampung malah bertambah tidak berkurang.

Fungsi *Daripada* dalam Surat Kabar *Kompas* pada Abad ke-20

Berdasarkan 23 kata *daripada* dalam surat kabar *Kompas* pada abad ke-20, yang digunakan sebagai data, terdapat empat fungsi kata *daripada*. Fungsi tersebut, yaitu *daripada* sebagai penanda perbandingan, penanda milik/bagian, penanda asal, dan penanda perihal/tentang. Berikut adalah diagram yang memperlihatkan jumlah dari setiap fungsi.



Gambar 2. Temuan Fungsi *Daripada* pada Abad ke-20.

Berdasarkan Gambar 2, fungsi pertama yang sering muncul adalah *daripada* sebagai penanda perbandingan. Fungsi tersebut muncul sebanyak 15 kali dengan persentase sebesar 65%. Fungsi kedua adalah fungsi *daripada* sebagai penanda milik/bagian. Fungsi tersebut muncul sebanyak 4 kali dengan persentase sebesar 18%. Fungsi ketiga adalah fungsi *daripada* sebagai penanda asal. Fungsi ini muncul sebanyak 3 kali dengan persentase sebesar 13%. Fungsi keempat adalah fungsi *daripada* sebagai penanda perihal/tentang. Fungsi ini hanya muncul 1 kali dengan persentase sebesar 4%. Berikut adalah uraian setiap fungsi *daripada* beserta contoh dalam surat kabar *Kompas* pada abad ke-20.

a. Penanda Perbandingan

Daripada sebagai penanda perbandingan digunakan untuk membandingkan perbedaan intensitas dalam suatu kalimat. Namun, *daripada* sebagai penanda perbandingan juga dapat digunakan untuk membandingkan hal yang setara. Berikut beberapa contoh *daripada* dalam surat kabar *Kompas* pada abad ke-20.

15. *Diwaktu2 jang lalu, U Thant biasanja lebih dekat terhadap negara2 Arab daripada terhadap Israel (Kompas, 1969: hlm. 1)*

Daripada dalam kalimat (15) berfungsi sebagai penanda perbandingan. Dalam kalimat tersebut, terdapat pewatas *lebih... daripada...* Hal ini tampak dari frasa *lebih dekat terhadap negara2 arab daripada terhadap Israel*. Kalimat (15) membandingkan intensitas kedekatan U Thant, diplomat asal Myanmar, dengan negara-negara lain. Berdasarkan berita tersebut, U Thant dianggap lebih dekat dengan negara-negara Arab dibanding dengan Israel.

16. *Dalam pendjelasannya baru2 ini Dinas vulkanologi Jogja mendjelaskan, bahwa tipe letusan pada gg Merapi mempunjai sifat lain daripada letusan2 jang berasal dari Gunung kelud, slamet, dan lain2 (Kompas, 1969: hlm. 3)*

Daripada dalam kalimat (16) berfungsi sebagai penanda perbandingan. Kalimat tersebut membandingkan sesuatu dengan intensitas yang setara, yakni tipe letusan gunung berapi. Potongan berita dalam kalimat (16) menjelaskan bahwa tipe letusan Gunung Merapi memiliki sifat yang berbeda jika dibandingkan dengan Gunung Kelud, Gunung Slamet, dan gunung lain.

b. Penanda Milik/Bagian

Daripada sebagai penanda milik atau bagian bergantung pada pewatas yang mengikutinya. *Daripada* berfungsi sebagai penanda milik apabila pewatas berupa benda bernyawa. Adapun *daripada* berfungsi sebagai penanda bagian apabila pewatas berupa benda takbernyawa. *Daripada* sebagai penanda milik menyatakan makna ‘kepunyaan’, sedangkan sebagai penanda bagian menyatakan makna ‘bagian dari’. Berikut adalah contoh *daripada* sebagai penanda milik/bagian dalam surat kabar *Kompas* abad ke-20.

17. *Salah satu bagian dari memoar Churchil itu ada memuat ketjaman terhadap siasat jang telah ditempuh oleh marshall (bernard law) Montgomery. Dalam perang dunia ke II, djenderal itu banjak mendapat kemenangan (dimedan) perang afrika utara. Karena djasa2nja itu ia lalu mendapat gelar Viscount of alamein. Tetapi entah karena apa ada hal2 jang tak disukai churchill daripadanya (Kompas, 1969: hlm. 1)*

Daripada dalam kalimat (17), berfungsi sebagai penanda milik. Pewatas dalam kalimat tersebut berupa benda bernyawa. Hal ini tampak dari gabungan *daripada* dengan pronomina *-nja*. Pronomina *-nja* merupakan kata ganti orang yang merujuk kepada Marshall dalam kalimat sebelumnya. Kalimat (17) berisi potongan berita mengenai memoar Churchill dan hubungannya dengan Marshall. Berdasarkan berita itu, ada hal-hal milik Marshall yang tidak disukai oleh Churchill.

18. *Tahap pertama daripada perbaikan pelabuhan ini adalah memperdalam dan diperkirakan akan menelan biaya rp 10 djuta sedangkan pihak pelabuhan sendiri telah mengadakan approach dengan pihak jang*

bersangkutan dan rentjana untuk memperdalam itu akan memakan waktu selama 6 bulan. (Kompas, 1969: hlm. 3)

Daripada dalam kalimat (18) berfungsi sebagai penanda bagian. Dalam hal ini, *daripada* menyatakan makna ‘bagian dari’. *Daripada* dalam kalimat (18) menjadi penanda bahwa *tahap pertama* menjadi bagian dari *perbaikan pelabuhan*. Berdasarkan berita dalam kalimat (18), tahap pertama bagian dari perbaikan pelabuhan adalah dengan memperdalam air laut.

c. Penanda Asal

Daripada sebagai penanda asal mengikuti makna asli dari kata *dari*. Kata tersebut salah satunya memiliki makna ‘bersumber dari’. Bentuk sumber dapat berupa benda, tempat, dan keadaan. Berikut salah satu contoh *daripada* sebagai penanda asal dalam surat kabar *Kompas* abad ke-20.

19. *Didjelaskan pula bahwa besar ketjilnja djumlah rekening tersebut tergantung dari hasil pentjataan daripada meter stand. (Kompas, 1969: hlm. 2)*

Daripada dalam kalimat (19) berfungsi sebagai penanda asal. Bentuk sumber dalam kalimat tersebut adalah benda berupa *meter stand* yang digunakan untuk menghitung jumlah tagihan rekening air. Kalimat (19) merupakan potongan berita mengenai penjelasan besaran tagihan rekening. Besar-kecilnya tagihan rekening bergantung pada hasil pencatatan yang bersumber dari *meter stand*.

d. Penanda Perihal/Tentang

Daripada sebagai penanda perihal/tentang mengikuti makna dari kata *perihal* atau *tentang*. Kata tersebut bermakna ‘dalam hal’. *Daripada* sebagai penanda perihal/tentang dalam surat kabar *Kompas*, yang digunakan sebagai data, hanya muncul sebanyak satu kali. Berikut contohnya.

20. *Soeharto mengemukakan pula arti daripada pembangunan bagi rakjat. (Kompas, 1969: hlm. 1)*

Daripada dalam kalimat (20) berfungsi sebagai penanda perihal/tentang. *Daripada* dalam kalimat tersebut bermakna ‘dalam hal’. Kalimat (20) memuat potongan berita tentang isi pidato dari Presiden Soeharto. Dalam pidato tersebut, Soeharto menyampaikan pula arti perihal pembangunan bagi rakyat Indonesia.

Fungsi *Daripada* dalam Surat Kabar *Kompas* pada Abad ke-21

Berdasarkan data surat kabar *Kompas* pada abad ke-21, ditemukan penggunaan *daripada* sebanyak 11 kata dan hanya ditemukan satu fungsi, yaitu fungsi penanda perbandingan. Persentase kemunculan *daripada* sebagai fungsi penanda perbandingan ini sebesar 100%. Hal ini tampak dalam diagram berikut.



Gambar 3. Temuan Fungsi *Daripada* pada Abad ke-21.

Berdasarkan aturan baku yang berlaku dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, fungsi kata *daripada* hanya untuk menyatakan perbandingan (Alwi dkk, 2003). Penggunaan *daripada* dalam struktur perbandingan atau komparatif mengacu pada kualitas atau intensitas. Berikut adalah contoh *daripada* dalam surat kabar *Kompas* pada abad ke-21.

21. *Buktinya, kata Tavares, anak asuhannya memiliki lebih banyak peluang menendang ke gawang lawan daripada tim tuan rumah.* (*Kompas*, 2020: hlm. 20)

Daripada dalam kalimat (21) berfungsi sebagai penanda perbandingan. Dalam kalimat tersebut, terdapat pewatas *lebih... daripada....* Hal ini tampak dari frasa *lebih banyak peluang menendang ke gawang lawan daripada tim tuan rumah*. Sesuatu yang dibandingkan dalam kalimat (21) adalah intensitas peluang menendang bola ke gawang antara tim asuhan Tavares dan tim tuan rumah.

22. *Rudy pun mengaku siap jika ada pihak yang menyalahkan dirinya terkait keputusan itu. "Mending saya disalahkan orang waras daripada disalahkan orang sakit. Kalau yang waras menyalahkan kan, karena pendapatannya akan berkurang, ya saya mending dicibir oleh mereka yang waras saja".* (*Kompas*, 2020: hlm. 15)

Daripada dalam kalimat (22) berfungsi sebagai penanda perbandingan. Pewatas dalam kalimat tersebut berupa *mending... daripada....* Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V*, *mending* merupakan bentuk cakapan yang berarti lebih baik (*daripada* yang lain); agak baik; lumayan. Kalimat (22) membandingkan intensitas dari kemungkinan disalahkan oleh orang waras dan orang sakit.

Pola Perkembangan Fungsi *Daripada* dari Abad ke-19 hingga Abad ke-21

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi *daripada* pada abad ke-19, ke-20, dan ke-21 berjumlah delapan fungsi, yaitu penanda perbandingan, penanda asal, penanda perihal/tentang, penanda milik/bagian, penanda sebab, penanda permulaan waktu, penanda pengecualian, dan penanda negasi. Berikut adalah tabel kemunculan fungsi *daripada* dalam surat kabar dari abad ke-19 hingga abad ke-21.

Tabel 2. Pola Perkembangan Fungsi *Daripada* sejak Abad ke-19 hingga ke-20

Fungsi <i>Daripada</i>	Abad ke-19 (<i>Bintang Timor</i>)	Abad ke-20 (<i>Kompas</i>)	Abad ke-21 (<i>Kompas</i>)
Perbandingan			

Asal		
Perihal/tentang		
Milik/bagian		
Sebab		
Permulaan Waktu		
Pengecualian		
Negasi		

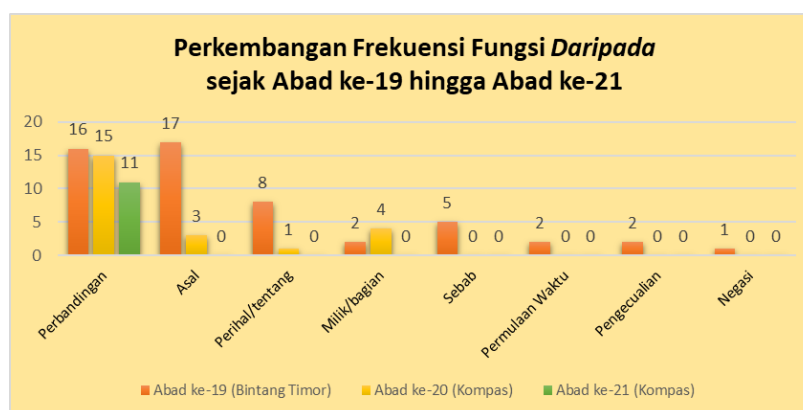
Keterangan:

	ditemukan
	tidak ditemukan

Berdasarkan Tabel 2, beberapa fungsi *daripada* hanya bertahan pada kurun waktu tertentu. Terdapat delapan fungsi *daripada* yang bertahan pada abad ke-19. Kedelapan fungsi tersebut adalah fungsi *daripada* sebagai penanda asal, penanda perbandingan, penanda perihal/tentang, penanda permulaan waktu, penanda sebab, penanda pengecualian, penanda milik/bagian, dan penanda negasi. Fungsi-fungsi tersebut tidak lagi ditemukan dalam surat kabar *Kompas* pada abad ke-20 dan ke-21.

Adapun fungsi yang bertahan sejak abad ke-19 hingga abad ke-20, yakni fungsi *daripada* sebagai penanda perbandingan, penanda asal, penanda perihal/tentang, dan penanda milik/bagian. Fungsi tersebut hanya ditemukan dalam surat kabar *Bintang Timor* (abad ke-19) dan surat kabar *Kompas* (abad ke-20). Fungsi tersebut tidak lagi ditemukan dalam surat kabar *Kompas* pada abad ke-21.

Berdasarkan analisis, hanya ditemukan satu fungsi *daripada* yang bertahan sejak abad ke-19 hingga abad ke-21, yaitu fungsi *daripada* sebagai penanda perbandingan. Fungsi tersebut ditemukan dalam surat kabar *Bintang Timor* (abad ke-19), *Kompas* (abad ke-20), dan *Kompas* (abad ke-21). Akan tetapi, jumlah fungsi ini semakin menurun dalam setiap abad. Hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam diagram perkembangan frekuensi dari masing-masing fungsi berikut.



Gambar 4. Perkembangan Frekuensi Fungsi *Daripada* sejak Abad ke-19 hingga ke-20.

Daripada sebagai penanda perbandingan ditemukan dalam ketiga surat kabar. Akan tetapi, frekuensi kemunculan tersebut semakin menurun setiap abad. Pada abad ke-19, frekuensi *daripada* sebagai penanda perbandingan muncul sebanyak 16 kali. Pada abad ke-20, frekuensi tersebut menurun jadi 15 kali kemunculan. Adapun pada abad ke-21, *daripada* sebagai penanda perbandingan hanya muncul sebanyak 11 kali.

Uraian berikut ini akan membahas fungsi *daripada* yang bertahan dari abad ke-19 hingga ke-20. Pertama adalah perkembangan frekuensi *daripada* sebagai penanda asal. Jumlah temuan *daripada* sebagai penanda asal berkurang secara signifikan. Pada abad ke-19, fungsi penanda asal muncul sebanyak 17 kali. Kemunculan ini lebih banyak daripada penanda perbandingan. Pada abad ke-20, fungsi penanda asal hanya muncul sebanyak 3 kali. Pada abad ke-21, fungsi penanda asal sama sekali tidak muncul.

Fungsi *daripada* kedua adalah sebagai penanda perihwal atau tentang. Fungsi ini juga berkurang pada setiap abad. Jumlah kemunculan pada abad ke-19 lebih banyak daripada abad ke-20. Pada abad ke-19, *daripada* sebagai penanda perihwal/tentang muncul sebanyak 8 kali. Adapun pada abad ke-20 hanya muncul 1 kali.

Daripada sebagai penanda milik/bagian muncul dalam surat kabar *Bintang Timor* (abad ke-19) dan *Kompas* (abad ke-20). Fungsi *daripada* sebagai penanda milik/bagian pada abad ke-19 muncul sebanyak 2 kali, sedangkan pada abad ke-20, fungsi *daripada* sebagai penanda milik/bagian muncul 4 kali. Jumlah kemunculan *daripada* sebagai penanda milik/bagian pada abad ke-20 lebih banyak daripada pada abad ke-19. Kemunculan *daripada* sebagai penanda milik/bagian ini mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa *daripada* sebagai penanda milik/bagian cukup produktif pada paruh kedua abad ke-20. Sebagaimana pendapat Oetomo (1991) bahwa penggunaan *daripada* sebagai penanda kepemilikan pada tahun-tahun tersebut memang cenderung berlebih.

Selanjutnya, perkembangan fungsi *daripada* yang hanya bertahan pada abad ke-19, fungsi *daripada* ini muncul dalam surat kabar *Bintang Timor*. Fungsi tersebut antara lain sebagai penanda sebab, penanda permulaan waktu, penanda pengecualian, dan penanda negasi. Fungsi penanda sebab muncul paling banyak, yakni 5 kali. Adapun fungsi penanda permulaan waktu dan penanda pengecualian muncul sebanyak 2 kali. *Daripada* sebagai penanda negasi hanya muncul 1 kali. Fungsi *daripada* ini tidak lagi ditemukan dalam surat kabar pada abad-abad selanjutnya.

Secara umum, jumlah setiap fungsi *daripada* dari abad ke-19 hingga abad ke-21 menurun. Penurunan jumlah kemunculan *daripada* dalam surat kabar ini dapat disebabkan oleh beragam kemungkinan. Salah satunya adalah persaingan dengan kata *dari*. Menurut hasil penghitungan *Ant.conc.* dalam surat kabar yang digunakan sebagai data, pada abad ke-19, kata *dari* muncul sebanyak 637 kali. Sementara itu, pada abad ke-20, kata *dari* muncul sebanyak 438 kali. Pada abad ke-21, kata *dari* muncul sebanyak 675 kali. Kata *dari* lebih banyak digunakan dalam surat kabar dibandingkan kata *daripada*.

Kata *dari* memiliki beberapa fungsi yang sama dengan *daripada*. Beberapa fungsi *dari* yang sama tersebut adalah penanda hubungan asal dan penanda hubungan milik/bagian. Kata *dari* juga dapat berfungsi sebagai penanda hubungan permulaan waktu, penanda perihwal/tentang, penanda perbandingan, dan penanda sebab (Slametmuljana, 1957). Bentuk kata *dari* yang lebih pendek dapat menjadi faktor kata tersebut lebih sering digunakan oleh penutur.

Penggunaan *dari* sebagai ganti *daripada* ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Slametmuljana (1957) bahwa beberapa fungsi *daripada* kini lazim digantikan dengan kata *dari*. Hal ini juga dipertegas oleh Goenawan Muhammad bahwa penggunaan *daripada* dalam surat kabar dapat diganti dengan kata *dari* (Santana K., 2005).

Penggantian ini berguna untuk menghindari pemborosan kata dengan tanpa menghilangkan makna dalam kalimat. Penggantian *daripada* dengan kata *dari* ini semakin lazim digunakan sehingga penggunaan *daripada* menjadi kurang produktif

KESIMPULAN

Penelitian ini menelusuri dan menguraikan perkembangan fungsi *daripada* dalam surat kabar *Bintang Timor* (abad ke-19), *Kompas* (abad ke-20), dan *Kompas* (abad ke-21). Persentase kemunculan *daripada* dalam surat kabar pada setiap abad ini cenderung menurun. Berdasarkan hasil analisis ditemukan delapan fungsi kata *daripada*, yaitu fungsi *daripada* sebagai penanda asal, penanda perbandingan, penanda perihal/tentang, penanda sebab, penanda permulaan waktu, penanda milik/bagian, penanda pengecualian, dan penanda negasi. Kedelapan fungsi tersebut bertahan dalam kurun waktu tertentu. Pada abad ke-19, delapan fungsi tersebut muncul dan bertahan. Pada abad ke-20, fungsi yang muncul dan bertahan hanya ada empat fungsi, yaitu penanda perbandingan, penanda milik/bagian, penanda asal, dan penanda perihal/tentang. Pada abad ke-21, fungsi *daripada* yang muncul dan bertahan hanya ada satu fungsi, yaitu penanda perbandingan.

Secara umum, persentase kemunculan setiap fungsi pada setiap abad cenderung menurun. Fungsi *daripada* dengan persentase kemunculan yang menurun tersebut, yaitu penanda perbandingan, penanda asal, penanda perihal/tentang, penanda sebab, penanda permulaan waktu, penanda pengecualian, dan penanda negasi. Akan tetapi, fungsi *daripada* sebagai penanda milik/bagian memiliki persentase kemunculan yang cenderung naik kemudian turun. Pada abad ke-19 hingga abad ke-20, fungsi *daripada* sebagai penanda milik/bagian memiliki persentase kemunculan yang bertambah. Namun, pada abad ke-21, fungsi ini tidak lagi ditemukan.

Berdasarkan frekuensi kemunculan fungsi *daripada* pada setiap abad, didapatkan kecenderungan penggunaan *daripada* yang berbeda. Pada abad ke-19, surat kabar *Bintang Timor* cenderung menggunakan *daripada* sebagai penanda asal. Kecenderungan ini berubah dalam surat kabar abad ke-20 dan ke-21. Surat kabar *Kompas* pada kedua abad tersebut cenderung menggunakan *daripada* sebagai penanda perbandingan.

Apabila dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis, kategori fungsi *daripada* dalam surat kabar ini lebih banyak dibandingkan dengan hasil temuan Sabila (2018). Fungsi *daripada* dalam surat kabar ada sebanyak delapan fungsi. Adapun fungsi *daripada* dalam naskah hikayat dan novel ada sebanyak enam fungsi. Pola perkembangan fungsi *daripada* dalam surat kabar cenderung perlahan menghilang hingga menyisakan satu fungsi yang bertahan sejak abad ke-19 hingga abad ke-21. Berbeda dengan pola perkembangan fungsi *daripada* dalam naskah hikayat dan novel, pola perkembangan tersebut lebih beragam. Terdapat pola fungsi yang bertahan sejak abad ke-17 hingga abad ke-21, fungsi yang muncul kemudian menghilang pada suatu abad tertentu, dan fungsi yang hanya muncul pada abad tertentu.

Sejauh ini penelitian mengenai perkembangan fungsi *daripada* baru dilakukan dalam teks narasi dan surat kabar. Penelitian mengenai perkembangan fungsi *daripada* dalam ranah yang berbeda akan memperkaya dan memperluas informasi tentang *daripada* itu sendiri. Oleh sebab itu, penulis juga menyarankan penelitian-penelitian serupa tentang perkembangan fungsi dalam ranah penggunaan bahasa Indonesia yang lain, seperti teks akademik/ilmiah, surat-surat resmi, dan rekaman lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. B. (2003). Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 1855-1913 (terj.). Jakarta: Pustaka Utan Kayu.
- Alwi, H. d. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hill, D. T. (2011). Pers di Masa Orde Baru. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hollander, J. d. (1984). Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi V. Daring.
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Oetomo, D. (1991). "The Chinese of Indonesia and the Development of the Indonesian Language". Indonesia, hlm. 53-66.
- Paget, R. K. (1967). "Indonesian Newspapers 1965-1967". Indonesia, hlm. 169-210.
- Pieters, P. (1902). Praktische Indische tolk = Djoeroe-båså Indijå: Gesprekken en Woordenlijst in Hollandsch, Maleisch en Javaansch. Amsterdam: Van Holkema & Warendorf.
- Rivai, H. M. (2000). Cerita Rakyat Kalimantan Barat: Asal Usul Raja-Raja Melayu. Pontianak: Percetakan Romeo Grafika.
- Sabila, Amanda Asma. (2018). "Perkembangan Preposisi Daripada dari Abad ke-17 sampai Abad ke-21". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Santana K, S. (2005). Jurnalisme Kontemporer. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santana K, S. (2017). Jurnalisme Kontemporer Edisi 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Slametmuljana. (1957). Kaidah Bahasa Indonesia II. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sneddon, J. (2003). The Indonesia Language: Its History and Role in Modern Society. Sydney: UNSW Press.
- Wijk, D. G. (1985). Tata Bahasa Melayu. Jakarta: Penerbit Djambatan.